
PENGARUH TEORI BELAJAR COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Khalida Ziah Siregar, Amin Fauzi

Universitas Terbuka

Email: khalidaziah97@gmail.com, aminunimed29@gmail.com

Kata kunci:

Two stay two stray,
Kemampuan pemahaman matematis, Aktivitas peserta didik

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SDN No. 100900 Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara pada pembelajaran bangun datar menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe two stay two stray. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik, peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik serta mengetahui pengaruh dari model cooperative learning tipe two stay two stray terhadap pemahaman matematis peserta didik. Hal ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar, yaitu kurangnya kemampuan pemahaman matematis yang dialami oleh peserta didik. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimental). Kelas IVA sebagai kelas kontrol dan kelas IVB sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni tes berupa pretest dan posttest kemampuan pemahaman matematis serta non tes berupa lembar observasi peserta didik. Pretest kemampuan pemahaman matematis peserta didik setara. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Selain itu aktivitas peserta didik menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe two stay two stray mengalami peningkatan setiap pertemuan yaitu diperoleh persentase 69% dengan kategori baik pada pertemuan pertama, 79% dengan kategori sangat baik pada pertemuan kedua, 81% dengan kategori sangat baik pada pertemuan ketiga, dan 92% dengan kategori sangat baik pada pertemuan keempat. Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe two stay two stray terlihat dari hasil uji regresi menggunakan software SPSS 21 memiliki pengaruh.

ABSTRACT

This research was conducted at SDN No. 100900 Gunungtua, Padang Bolak District, North Padang Lawas Regency on flat wake learning using a cooperative learning model type two stay two stray. This study aims to determine the learning activities of students, increase the mathematical understanding ability of students and determine the influence of the two stay two stray type cooperative learning model on the mathematical understanding of students. This is motivated by problems that occur in elementary schools, namely the lack of mathematical understanding skills experienced by students. This type of research is quasi-experimental. Class IVA as the control class and class IVB as the experimental class. The instruments used in this study are tests in the form of pretest and posttest mathematical comprehension skills and non-tests in the form of student observation sheets. Pretest learners' mathematical comprehension ability equivalently. The improvement in mathematical comprehension ability of the experimental class was higher than that of the control class. In addition, the activities of students using the cooperative learning model type two stay two stray increased every meeting, namely obtained a percentage of 69% with a good category at the first meeting, 79% with a very good category at the second meeting, 81% with a very good category at the third meeting, and 92% with a very good category at the fourth meeting. The influence of the cooperative learning model type two stay two stray can be seen from the results of regression tests using SPSS 21 software has an influence.

Keywords:

Two stay two stray,
Mathematical comprehension ability,
Student activity



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup manusia baik untuk meningkatkan pengetahuan maupun meningkatkan sikap sebagai manusia. Hal ini diperjelas kembali dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa:

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional di atas, maka pendidikan berperan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Dari beberapa potensi yang harus dikembangkan oleh peserta didik, salah satunya adalah disiplin ilmu matematika. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sekarang ini, tidak lepas dari peranan matematika. Matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok yang sangat penting di semua tingkat pendidikan terutama di Sekolah Dasar (SD), hal ini menjadi dasar yang akan menjadi bekal pembelajaran matematika di jenjang selanjutnya. Permendiknas Nomor 22 (Depdiknas, 2006) menyatakan bahwa, tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, yaitu:

1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah; 2) menggunakan pola pemahaman pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan pernyataan matematika; 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, dan media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran matematika. Namun berdasarkan studi PISA (Sumiyati, 2017) ‘kemampuan kognitif matematis di Indonesia mencapai angka 42,3 % untuk level kurang dari 2, dan 0,8% untuk level di atas 2. Level 2 di sini adalah level taksonomi Bloom yang mengklarifikasikan kemampuan kognitif ke dalam 6 tingkat, yaitu C1 (menghafal), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan yang terakhir adalah

Pengaruh Teori Belajar Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar

C6 (mencipta). Jika kemampuan memahami masih kurang dari 50% atau masih rendah, maka akan sulit naik ke level kognitif yang lebih tinggi’.

Menurut Sahrida (2017) pembelajaran matematika yang didominasi guru menyebabkan pembelajaran matematika tidak berjalan efektif dan mengakibatkan pemahaman konsep siswa sangat rendah dan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Fakta dilapangan menemukan bahwa sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan menjadi pelajaran yang kurang disenangi oleh peserta didik. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kemampuan pemahaman matematis sebagian peserta didik masih dibawah rata-rata. Fauzi (2017, hlm. 2) dalam penelitiannya di salah satu Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Cikampek menjelaskan bahwa berdasarkan hasil tes yang dilakukannya pada siswa kelas V, dengan KKM Matematika 70, dari 23 siswa yang mengikuti tes, 26% siswa mencapai nilai KKM, sedangkan 74% siswa belum mencapai nilai KKM. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa masih rendah.

Dari hasil temuan-temuan di lapangan, kemampuan pemahaman matematis peserta didik masih kurang. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman matematis peserta didik. Upaya yang diduga akan meningkatkan pemahaman matematis peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe two stay two stray*.

Model *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam bekerjasama, berdiskusi dengan teman satu kelompoknya maupun dengan teman kelompok lain. Dengan adanya variasi dua orang tinggal dan dua orang bertamu dalam pembelajaran, dapat memancing perkembangan pemahaman matematis peserta didik untuk dapat berinteraksi sosial dengan membagikan beberapa ide.

Model pembelajaran *cooperative learning tipe two stay two stray* pernah digunakan oleh Prayogi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “penerapan model *cooperative learning tipe two stay two stray* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa di sekolah dasar” dengan diterapkannya model pembelajaran cooperative learning tipe two stay two stray terjadi peningkatan aktivitas siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. Aktivitas siswa dalam setiap siklusnya meningkat dari siklus I sebesar 39,57 %; siklus II sebesar 56,71%; dan siklus III sebesar 76,45%; begitupun dengan kemampuan pemecahan masalah dari siklus I sebesar 35,00; siklus II sebesar 61,72; dan siklus ketiga sebesar 90,90%.

Pengaruh Teori Belajar Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, peneliti terfokus pada model cooperative learning tipe two stay two stray terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik. Sehingga penulis mengangkat judul: “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar”. (Penelitian Eksperimen Semu Peserta Didik Kelas IV di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Ajaran 2023/2024).

Masalah yang dikaji berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik yang belajar dengan model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dari pada peserta didik yang belajar dengan pembelajaran dengan model konvensional?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ?
3. Apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik?

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan masalah yang telah dirumuskan adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik yang belajar dengan model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dari pada peserta didik yang belajar dengan pembelajaran dengan model konvensional.
2. Aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
3. Pengaruh model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena peserta didik akan merasakan secara langsung pembelajaran dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik sekolah dasar di kelas IV. Menanamkan sikap kerja sama yang baik antar peserta didik, meningkatkan keterlibatan siswa dalam menggali pemahaman matematis serta meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memahami matematika. Bagi guru penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru tentang model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Pengaruh Teori Belajar Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar

dan diharapkan pula menjadi inspirasi dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif sebagai upaya meningkatkan cara mengajar yang interaktif di sekolah dasar.

Manfaat bagi peneliti sendiri adalah menambah pengetahuan dan pengalaman baru terkait model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini sehingga diharapkan membantu meningkatkan kemampuan pemahaman matematis pada peserta didik. Dan yang terakhir adalah manfaat bagi sekolah adalah hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada sekolah untuk dijadikan referensi atau pedoman dalam pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.

METODE

Lokasi Penelitian ini adalah SDN No. 100900 Gunungtua Kec. Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian ini menggunakan instrument berupa tes dan non tes. Dimana instrument tes yang peneliti gunakan adalah *Pretest* dan *Posttest* untuk mengukur Kemampuan Pemahaman Matematis sedangkan instrument non tes yang peneliti gunakan adalah lembar observasi untuk mengukur aktivitas peserta didik.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terdapat dua jenis yaitu data kuantitatif berupa data *pretest* dan *posttest*, dan data kualitatif yang berupa lembar observasi. Data *pretest* dan *posttest* diolah menggunakan software SPSS 21. Sedangkan data kualitatif berupa lembar observasi akan diolah berdasarkan skala penilaian yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik yang belajar dengan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional. Hal tersebut diperkuat dengan hasil uji regresi yang telah dilakukan, dimana terdapat pengaruh dari model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* terhadap kemampuan pemahaman matematis peserta didik. Adapun aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan pembahasannya:

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis

Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum mendapatkan *treatment* (perlakuan) pada pembelajaran matematika materi bangun datar, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa skor *pretest* pada kelas kontrol memiliki rata-rata skor sebesar 18,08 dan kelas eksperimen sebesar 17,80. Dari rata-rata skor tersebut menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Namun, rata-rata skor tersebut belum mampu memberikan sebuah gambaran akan kemampuan awal peserta didik di dalam kelas tersebut, sebab rata-rata skor yang ada tidak menunjukkan perbedaan yang begitu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematis peserta didik antara kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda atau sama. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *U Mann Whitney* skor *pretest* yang mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,675, dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikan yang ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$, dengan begitu maka hipotesis H_0 diterima. Artinya, kemampuan awal sebelum mendapatkan perlakuan (*treatment*) pemahaman matematis yang dimiliki peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda atau relatif sama.

Selanjutnya setelah mendapatkan sebuah perlakuan baik pada kelas kontrol ataupun kelas eksperimen, didapatkan hasil yang menunjukkan rata-rata skor *posttest* kelas kontrol 27,12 sementara kelas eksperimen mendapatkan rata-rata skor *posttest* sebesar 30,80. Dilihat dari angka yang tersaji, terlihat perbedaan yang jelas, artinya kedua kelas memiliki kemampuan pemahaman matematis yang berbeda. Hal ini terjadi karena faktor diberikan sebuah perlakuan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Dengan begitu, maka kemampuan pemahaman matematis peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen kini berada pada tingkatan yang berbeda atau tidak setara. Kemudian, hasil dari uji *U Mann Whitney* skor *posttest* antara kedua kelas tersebut memperkuat pernyataan tadi, dimana hasil ujinya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dimana, hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat sebuah perbedaan rata-rata skor *posttest* kemampuan pemahaman matematis antara peserta didik di kelas kontrol menggunakan model konvensional dengan kelas eksperimen menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

Selanjutnya, untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis secara signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka dapat dilihat dari rata-rata skor

Pengaruh Teori Belajar Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar

Normalized Gain atau *N-Gain*. Kelas kontrol mendapat rata-rata skor *N-Gain* sebesar 0,41 yang berarti kelas kontrol memiliki peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada kategori sedang. Sedangkan kelas eksperimen mendapat rata-rata skor *N-Gain* sebesar 0,59 yang berarti kelas eksperimen memiliki peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada kategori sedang. Kedua kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki peningkatan kemampuan pemahaman matematis dengan kategori sedang. Hal ini diperkuat dengan dilakukannya uji *t N-Gain* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari pengujian tersebut diperoleh *p-value* sebesar 0,000, maka *H₀* ditolak dan *H₁* diterima, artinya terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman matematis peserta didik.

Peningkatan kemampuan pemahaman matematis kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Perbedaan peningkatan ini terjadi karena peserta didik yang mendapat perlakuan dengan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dituntut untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok. Selain itu, pada model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, penjelasan materi dari guru menggunakan berbagai media sebagai alat bantu proses pembelajaran dan penjelasan materi dilakukan dengan cara presentasi.

Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray

Pengaruh model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap kemampuan pemahaman matematis peserta didik sekolah dasar dapat dilihat dari hasil uji regresi. Pengaruh model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap kemampuan pemahaman matematis peserta didik memperoleh *p-value* sebesar 0,022, dimana hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap kemampuan pemahaman matematis peserta didik. Adapun besarnya pengaruh yang diberikan adalah sebesar 26,3% dari model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) dan sisanya berasal dari faktor lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Muhammad Nur Islam (2017) bahwa peningkatan hasil belajar matematika dapat diupayakan dengan menggunakan model TSTS, artinya penggunaan model TSTS sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pengaruh Teori Belajar Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar

Sehingga dapat disimpulkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematis peserta didik pada pembelajaran matematika pokok bahasan bangun datar kelas IV Sekolah Dasar.

Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan ini terlihat berdasarkan hasil observasi pada setiap pertemuan. Dimana diperoleh persentase 69% pada pertemuan pertama dengan kategori baik, meningkat menjadi 79% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik, kemudian 81% pada pertemuan ketiga dengan kategori sangat baik, dan meningkat menjadi 92% untuk pertemuan keempat dengan kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

Peningkatan aktivitas belajar ini, dipengaruhi oleh kegiatan belajar mengajar pada setiap pertemuannya menggunakan representasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi, juga dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, guru memberikan penghargaan pada setiap prestasi yang dilakukan peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Hal ini membuat peserta didik aktif mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Shelvia (2015) yang mengungkapkan bahwa peserta didik sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan model TSTS, peserta didik lebih percaya diri mengungkapkan ide/gagasan disebabkan adanya perubahan suasana belajar.

Dari uraian di atas, dapat diartikan bahwa aktivitas belajar peserta didik terhadap pembelajaran akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* ini dipandang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik pada materi bangun datar di SDN No. 100900 Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*

Aktivitas belajar peserta didik dikelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* lebih aktif daripada aktivitas belajar peserta didik kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari hasil rekapitulasi observasi peserta didik yang memaparkan bahwa aktivitas belajar peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berikut ini penjelasan tahapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

***Class presentation* (Penjelasan Guru)**

Tahap ini dilakukan oleh guru dengan menjelaskan materi bangun datar, kemudian peserta didik menyimak penjelasan dari guru. Kemudian peserta didik dan guru bersama-sama melakukan tanya jawab mengenai bangun datar yang sudah dijelaskan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan beberapa contoh yang berhubungan dengan bangun datar.

***Grouping* (Pengelompokan)**

Pada tahap ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang per kelompok yang dibagi secara heterogen. Dalam anggota kelompok ada dua orang yang bertugas *stay* dan ada dua orang yang bertugas bertamu.

***Team Work* (Kerjasama Tim)**

Pada tahap ini peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan LKS yang diberikan guru yang berisi tentang bangun datar. Disini guru bertugas membimbing peserta didik jika terdapat kendala atau masalah yang dihadapi saat mengerjakan tugas kelompok.

***Two Stay* (Dua Tinggal)**

Pada tahap ini, dua orang peserta didik dari masing-masing kelompok tetap tinggal dan bertugas untuk melayani dan menjelaskan hasil kerja kelompoknya tentang cara menyelesaikan permasalahan bangun datar kepada dua orang peserta didik yang datang bertamu dari kelompok lain. Pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan lebih berani berinteraksi terhadap kelompok lain, dan juga melatih peserta didik tampil lebih percaya diri untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

***Two Stray* (Dua Bertamu)**

Pada tahap ini, dua orang peserta didik dari masing-masing kelompok bertugas untuk mencari informasi dari kelompok yang dikunjungi serta menanyakan tentang cara menyelesaikan

Pengaruh Teori Belajar Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar

permasalahan bangun datar. Pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan lebih berani berinteraksi terhadap kelompok lain, dan juga melatih peserta didik tampil lebih percaya diri untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

Report Team (Laporan Hasil Kerja Tim)

Tahap ini adalah tahap yang dilakukan apabila tahap-tahap sebelumnya sudah dilakukan. Sebelum hasil kerja kelompoknya dikumpulkan, peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk memeriksa dan mendiskusikan kembali hasil kerja kelompok tentang cara menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bangun datar. Apabila sudah selesai maka setiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya.

KESIMPULAN

Penelitian Eksperimen semu yang dilakukan pada kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Cikarang Kabupaten Bekasi tahun ajaran 2018/2019 dengan pokok bahasan bangun datar yang telah dilaksanakan memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
2. Terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik melalui uji regresi.
3. Terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada setiap pertemuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Duwi, P. (2016). *SPSS Handbook*. Yogyakarta: Mediakom.
- Sumiyati. (2017). *Pengaruh Concrete-Pictorial-Abstract terhadap konsep Pemahaman Siswa*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Matematika. Uin Syarif Hidayatulloh. Jakarta
- Sahrida, R.(2017). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa di Kelas IV SD pada Materi Bangun Datar melalui Permainan Tradisional*. Medan. [Online] tersedia:
- Fauzi,I (2017). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan kemampuan pemahaman Matematis siswa di Sekolah Dasar*. Skripsi UPI Kampus Purwakarta: Tidak Diterbitkan.
- Prayogi, D (2016) *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray untuk*

Pengaruh Teori Belajar Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar

Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Di Sekolah. Skripsi UPI Kampus Purwakarta: Tidak Diterbitkan.

Lapohea, A. Z. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Logika Matematika*. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika tadulako. Volume 1 Nomor 2, maret 2014, hal 134-144.

Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Lestari, Y. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Pt Refika Aditama.

Huda, M. (2015) *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: pustaka Belajar.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.